

KETIKA GEREJA TURUN KE LEMBAH LUKA: MENYINGKAP PERAN CARITAS LARANTUKA DALAM PEMULIHAN KORBAN BENCANA LEWOTOBİ DALAM TERANG PASTORAL KONSELING

Maximus Manu,¹ Emanuel Rizan Pryatno,² Kornelius Afran Guru³
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere¹⁻³
Email: ichanpryatno@gmail.com

Submitted: 7 October 2025 Revision: 18 November 2025 Accepted: 19 November 2025

Abstract

The Mount Lewotobi eruption disaster on November 4, 2024 has attracted the attention of many parties, including the Caritas Larantuka institution. Since the incident occurred, this institution has been involved in advocating for the victims. Viewed from a pastoral counseling perspective, for the author, Caritas Larantuka's involvement is not just a social response. However, it represents the presence of a shepherd (counselor) to restore the victims' (clients') wounds. This study uses a qualitative method with a case study approach. The results show that the Caritas Larantuka institution has contributed to overcoming the wounds of the victims of the Mount Lewotobi eruption disaster. In a fast and collaborative work system, this institution is present like a counselor who gets closer to the victims. It is present to restore the trauma and wounds of the victims.

Keywords: Lewotobi; Woundedness; Pastoral Counseling; Contribution; Caritas Larantuka

Abstrak

Bencana letusan Gunung Lewotobi pada 4 November 2024 mengundang atensi dari banyak pihak, termasuk dari lembaga Caritas Larantuka. Sejak peristiwa itu terjadi, lembaga ini turut terlibat mengadvokasi para korban. Ditinjau dari perspektif pastoral konseling, bagi penulis, keterlibatan Caritas Larantuka bukan sekadar respons sosial. Namun, ia merepresentasikan kehadiran gembala (konselor) untuk memulihkan keterlukaan korban (klien). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil menunjukkan bahwa lembaga Caritas Larantuka turut berkontribusi dalam mengatasi keterlukaan korban bencana letusan Gunung Lewotobi. Dalam sistem kerja yang cekat dan kolaboratif, lembaga ini hadir bak konselor yang mendekatkan diri dengan para korban. Ia hadir untuk memulihkan trauma dan keterlukaan para korban.

Kata Kunci: Lewotobi; Keterlukaan; Pastoral Konseling; Kontribusi; Caritas Larantuka



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat aktivitas vulkanik yang sangat tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada dalam kawasan Cincin Api Pasifik. Tidak hanya itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan jumlah gunung berapi aktif terbanyak di dunia. Diperkirakan sekitar 30 % dari total gunung berapi aktif di dunia berada di wilayah Indonesia.¹

Wilayah di sekitar gunung berapi di Indonesia umumnya menjadi lokasi pemukiman penduduk. Mereka memadati area tersebut sebab dengan keadaannya yang subur, wilayah tersebut dapat mendukung pengembangan sektor pertanian penduduk. Selain itu, wilayah tersebut memiliki panorama alam yang indah. Sehingga dengan itu, wilayah tersebut berpotensi dijadikan sebagai objek wisata.

Namun, di balik manfaat tersebut, daerah gunung berapi memiliki risiko tinggi dengan munculnya bencana erupsi dan letusan gunung berapi. Sepanjang sejarah, letusan gunung berapi di Indonesia selalu membawa dampak riskan bagi masyarakat sekitar. Bencana ini turut membawa dampak secara ekonomis, sosial, politik, dan bahkan psikologis.

Terkini, salah satu contoh peristiwa erupsi yang berdampak besar adalah letusan Gunung Lewotobi di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, pada 4 November 2024. Bencana ini mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan material yang parah. Selain merusakkan fasilitas umum dan permukiman warga, erupsi ini juga menimbulkan longsoran batu dan tanah yang mengakibatkan sembilan orang meninggal dunia dan 33 lainnya mengalami luka-luka.² Selain itu, di tengah kondisi infrastruktur yang rusak akibat tebaran pasir dan kerikil, akses logistik dan transportasi ikut terganggu.

Di samping dampak fisik dan ekonomi, erupsi Gunung Lewotobi juga membawa konsekuensi sosial dan psikologis yang signifikan bagi masyarakat setempat. Tidak hanya dipengaruhi oleh kerugian material, mereka juga mengalami trauma oleh karena perubahan lingkungan sosial dan tekanan penderitaan.³ Hal ini juga diakui para dokter yang terhimpun dalam Ikatan Dokter Indonesia cabang Kabupaten Sikka bersama Dokter Muda Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana. Dalam lawatan yang diadakan Senin, 4 November 2024, para dokter melakukan skrining *post traumatic stress disorder*

¹ Indyo Pratomo, "Klasifikasi Gunung Api Aktif Indonesia, Studi Kasus Dari Beberapa Letusan Gunung Api Dalam Sejarah," *Jurnal Geologi Indonesia* 4, no. 1 (2006): 209.

² Reginaldis Krisnaditya, "Farming Pemberitaan Erupsi Gunung Lewotobi," *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 4, no. 3 (2024): 639.

³ Wahyuni Dwi Putri Salamah, "Upaya Penanganan Dampak Sosial Dan Psikologis Pada Korban Bencana Merapi," *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh* 1, no. 1 (2022): 4.

(PTSD) terhadap para korban letusan gunung Lewotobi. Berdasarkan hasil skrining dikemukakan bahwa para warga mengalami trauma berat. Sebagian besar warga mengalami pengulangan ingatan akan bencana yang juga pernah dialami sebelumnya. Atas dasar itu, para korban yang mengalami persoalan psikologis ini mendapat pelayanan hipnoterapi dari tim profesional.⁴

Terhadap kenyataan ini, pelbagai upaya solutif dilakukan banyak pihak, termasuk dari lembaga Caritas Larantuka. Sejak bencana letusan gunung Lewotobi, lembaga ini menunjukkan cita rasa kemanusiaan. Lembaga ini turut merangkul korban dan melakukan aneka langkah pemulihan. Dalam proses kerja yang kolaboratif, sigap, dan cepat tanggap; lembaga ini turut terlibat dalam memberikan bantuan bencana, pelayanan kesehatan, pendidikan dan pembangunan masyarakat.

Keterlibatan lembaga Caritas Larantuka menarik untuk dikaji lebih dalam. Bagi penulis, kehadiran lembaga ini bukan semata-mata menunjukkan kontribusi sosial, namun hal itu juga menunjukkan cita rasa keterlibatan gembala umat dalam merangkul yang lemah. Dengan menggunakan perspektif pastoral konseling, melalui keterlibatan seperti ini, kontribusi Caritas Larantuka merupakan bentuk keterlibatan gembala umat (konselor) dalam memberikan pendampingan kepada masyarakat terdampak. Ia hadir untuk mendengarkan pengalaman para korban, memahami situasi yang mereka alami, serta membantu mereka menemukan makna dan kasih Allah di tengah pengalaman penderitaan akibat letusan gunung berapi Lewotobi para peneliti mengemukakan pelbagai macam kajian.

Topik terkait hal ini memang sudah dikaji banyak peneliti. Dalam artikel mereka berjudul “Upaya Peningkatan Kesadaran terhadap Bencana Letusan Gunung Kelud di Desa Betuaji, Kabupaten Kediri”, Seli Septiani dkk., mengemukakan bahwa berhadapan dengan realitas bencana alam, perlu diupayakan peningkatan kesadaran kepada masyarakat yang berada di area gunung berapi. Masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan tentang karakteristik gunung berapi, upaya yang dilakukan saat terjadi bencana, dan strategi yang memungkinkan masyarakat menjadi tangguh dan mandiri tatkala mengalami bencana.⁵

Selain itu, dalam artikel mereka berjudul “Manajemen Bencana Gunung Berapi Berbasis Masyarakat”, Nurul Qoidah dan Evi Widowati menegaskan bahwa dalam menghadapi bencana

⁴ Undana Kupang, “Trauma Healing: Ribuan Masyarakat Menderita Akibat Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki,” Undana Kupang, 2024, <https://pendprofesidokter.undana.ac.id/2024/11/20/trauma-healing-ribuan-masyarakat-menderita-akibat-erupsi-gunung-lewotobi-laki-laki>.

⁵ Seli Septiana Pratiwi, Desy Santi Rozakiyah, Deny Wahyu Apriadi, dan Prawinda Putri Anzari, “Upaya Peningkatan Kesadaran Terhadap Bencana Letusan Gunung Kelud Di Desa Batuaji, Kabupaten Kediri,” *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 12 (2021): 285–90.

letusan gunung berapi diperlukan manajemen berbasis masyarakat. Pendekatan seperti ini mampu bersentuhan langsung dengan kenyataan konkret masyarakat. Ia mampu mendeteksi kenyataan secara langsung dan dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat yang terdampak bencana.⁶

Walaupun demikian, kajian para peneliti di atas cenderung problematis. Alih-alih bertujuan untuk mengakomodasi kepentingan korban, kajian tersebut tidak menyentuh langsung keterlibatan spesifik pelbagai agen dalam upaya memulihkan korban.

Karena itu, dalam artikel ini, penulis akan mengkaji kontribusi lembaga Carita Keuskupan Larantuka seturut perspektif pastoral konseling.

Dalam artikel ini, penulis bermaksud mengkaji secara mendalam kontribusi lembaga Caritas Keuskupan Larantuka dalam proses pemulihan para korban bencana letusan Gunung Lewotobi. Kajian ini diarahkan untuk melihat bagaimana lembaga ini hadir dan bekerja di tengah masyarakat terdampak, serta bagaimana bentuk-bentuk keterlibatannya membantu mengatasi keterlukaan yang dialami para korban, baik pada aspek fisik, emosional, psikologis, sosial, maupun spiritual. Dengan menggunakan perspektif pastoral konseling, tulisan ini berupaya mengungkap bagaimana prinsip-prinsip pastoral, seperti penyembuhan, pendampingan, penguatan, dan pemberian harapan, diwujudkan oleh Caritas dalam tindakan konkret. Dengan menggunakan perspektif pastoral konseling, tulisan ini berupaya mengungkap bagaimana prinsip-prinsip pastoral—seperti penyembuhan, pendampingan, penguatan, dan pemberian harapan—diwujudkan oleh Caritas dalam tindakan konkret. Melalui analisis ini, penulis hendak menunjukkan sejauh mana kehadiran Caritas Larantuka dapat dipahami sebagai wujud nyata pelayanan Gereja yang menghadirkan belas kasih Allah dan turut memulihkan martabat manusia yang terluka akibat bencana.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah sejenis metode penelitian yang berupaya menyelidiki, mendalami, menemukan, dan menjelaskan persoalan tertentu. Proses penyelidikan ini dibuat dengan mengkaji data atau fakta, lalu dibaca dan direfleksikan secara mendalam.⁷ Karena itu, dalam artikel ini, penulis terlebih dahulu membaca dan mendalami beberapa literatur yang berhubungan bencana Lewotobi. Kemudian, penulis menganalisis pengalaman traumatik para

⁶ Evi Qoidah, Nurul dan Widowati, “Manajemen Bencana Gunung Merapi Berbasis Masyarakat,” *Higeia: Journal of Public Health Research and Development* 1, no. 4 (2020): 203–10.

⁷ Abdul Fattah Nastution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023).

korban dalam peristiwa bencana Lewotobi. Sesudah itu, penulis membaca dan menganalisis kontribusi lembaga Caritas Keuskupan Larantuka dalam mengatasi trauma korban bencana Lewotobi seturut perspektif pastoral konseling. Untuk mendapat informasi yang memadai, penulis juga melakukan wawancara dengan informan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Caritas Keuskupan Larantuka

Caritas Larantuka merupakan sebuah lembaga kemanusiaan yang berada di bawah naungan gereja lokal Keuskupan Larantuka, Flores Timur, NTT. Lembaga ini berfokus pada upaya untuk merangkul sesama yang sengsara dan menderita. Melalui karya konkretnya, ia berkiblat pada kepekaan dan kepedulian terhadap sesama atau orang lain tanpa syarat. Sesuai dengan arti kata *caritas* yakni cinta atau kasih sayang, lembaga ini bergerak untuk menunjukkan cinta kasih Allah terhadap manusia melalui karya dan kerja nyata. Ia hadir untuk menunjukkan belas kasih dan kerahiman Tuhan bagi mereka yang disisihkan melalui pelayanan sosial dan kemanusiaan.⁸

Lembaga Caritas Larantuka didirikan bersamaan dengan lahirnya Caritas Indonesia pada 17 Mei 2006. Visi dan misinya pun terpaut dengan visi dan misi lembaga Caritas Indonesia dan Internasional. Visi Caritas Larantuka adalah “mewujudkan dunia yang selalu mendengarkan dan menindaklanjuti suara kaum miskin, di mana setiap orang bebas untuk berkembang dan hidup secara adil, damai dan bermartabat, serta di mana lingkungan alam dikelola secara bertanggungjawab dan berkelanjutan demi kepentingan semua orang”. Misinya adalah “menjalankan tugas Gereja Katolik dalam melayani kaum miskin dan mempromosikan keadilan sosial”.⁹

Pendirian lembaga Caritas di seluruh Indonesia, termasuk di Larantuka, tentu punya alasan. Pendirian lembaga ini didasarkan pada maraknya penderitaan dan krisis kemanusiaan akibat bencana. Sebagai respons atas hal ini, lembaga ini pun dibentuk. Lembaga ini hadir untuk menunjukkan berbelarasa dan solidaritas terhadap kaum rentan, miskin dan bersengsara.¹⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga Caritas Larantuka tetap menunjukkan konsistensi dalam bermisi. Seturut pengakuan RD Fransiskus Xaverius Hurint, ketua lembaga

⁸ Abraham Runga Mali, “Mengenal Caritas Indonesia Atau Yayasan KARINA,” n.d., <https://www.katolikku.com/profil/16111205138/mengenal-caritas-indonesia-atau-yayasan-karina>.

⁹ Kornelius Afran Guru, “Wawancara Romo Fransiskus Xaverius Hurint,” 2025.

¹⁰ GuruGuru. *Ibid.*

Caritas Larantuka, lembaga ini tetap setia memberikan bantuan bencana, pelayanan kesehatan, pendidikan dan pembangunan masyarakat. Hal ini bertujuan agar wajah dunia menjadi lebih bermartabat bagi kaum papa dan pihak yang tertindas, sehingga spirit cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama yang diwartakan oleh Yesus Kristus dapat tersebar secara tepat dan merata bagi setiap orang yang membutuhkan. Dalam proses kerjanya, Caritas Larantuka membangun mitra dengan berbagai pihak, seperti lembaga caritas yang berada di naungan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) yang tersebar di setiap Keuskupan di Indonesia, LSM, ataupun lembaga pemerintah.

DEFINISI DAN KEKHASAN PASTORAL KONSELING

Istilah pastoral konseling merupakan gabungan dari dua kata, yakni pastoral dan konseling. Pastoral berasal dari kata *pastor* dalam bahasa Latin dan kata *poimen* dalam bahasa Yunani yang berarti gembala. Dalam konteks kekristenan, kata gembala ini selalu dikaitkan dengan tugas para imam atau pendeta dalam membimbing umatnya. Konsep ini merujuk pada ajaran dalam Yohanes 10:1-18, di mana Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai gembala yang baik yang mengenal, melindungi, dan membimbing domba-dombanya agar tetap berada dalam satu kawanan.¹¹

Dengan merujuk pada hal ini, pengertian pastoral tidak hanya mencakup tugas sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga pada keterlibatan aktif dalam memahami kondisi umat, baik secara emosional maupun sosial. Seorang pastor memiliki tanggung jawab untuk membantu umat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam pelayanannya, pastor berupaya untuk membangun kembali kesadaran iman umat, terutama bagi mereka yang mulai menjauh dari Tuhan dan merasa berputus asa. Oleh karena itu, peran pastor sangat penting dalam membantu umat menyadari kehadiran Tuhan sebagai sumber kehidupan.¹²

Sementara itu, istilah "konseling" berasal dari kata "*counseling*" yang berarti berbicara atau berdiskusi bersama. Konseling merupakan interaksi antara seorang konselor dengan satu atau beberapa konseli guna membahas permasalahan yang dihadapi konseli. Dalam berbagai literatur, definisi konseling dapat bervariasi tergantung pada fokusnya, baik pada peran konselor maupun pada konseli. Namun, secara umum, konseling dapat dipahami sebagai suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang profesional yang terlatih kepada individu yang

¹¹ Aart V. Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015).

¹² Maximus Manu, *Mendekap Yang Terhempas* (Maukere: Ledalero, 2023).

mengalami permasalahan tertentu, dengan tujuan membantu mereka menemukan solusi yang efektif.

Terdapat empat aspek utama dalam konseling. *Pertama*, konseling adalah sebuah proses yang berkelanjutan dan tidak dapat diselesaikan dalam satu pertemuan. Diperlukan beberapa sesi dengan jeda waktu tertentu untuk mencapai hasil yang optimal. *Kedua*, konseling menekankan hubungan interpersonal antara konselor dan konseli. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada keterbukaan, pemahaman, penghargaan tanpa syarat, serta empati dari konselor. *Ketiga*, konseling bertujuan membantu konseli mengatasi masalahnya dengan tetap memberikan tanggung jawab penuh kepada konseli untuk menemukan solusi bagi dirinya sendiri. *Keempat*, konseling diarahkan pada penyelesaian masalah serta peningkatan kualitas hidup konseli melalui pemahaman diri, motivasi untuk berubah, dan penguatan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Berdasarkan pemahaman pastoral dan konseling di atas, dapat dipahami bahwa pastoral konseling merupakan bentuk khusus dari pendampingan pastoral. Ia bersifat lebih mendalam, terstruktur, dan fokus pada pemulihan emosional-psikologis individu atau kelompok yang mengalami krisis. Dalam kerangka ini, pastoral konseling memanfaatkan metode konseling profesional, tetapi tetap berakar pada iman Kristiani—menolong konseli menemukan harapan, memulihkan makna hidup, dan menyadari kehadiran Allah dalam pengalaman traumatis.¹⁴

Kekhasan pastoral konseling terletak pada integrasi antara aspek psikologis dan teologis. Seorang konselor pastoral tidak hanya mendengarkan dan menganalisis dinamika batin konseli, tetapi juga mengarahkan konseli untuk melihat pengalaman tersebut dalam terang penyelenggaraan Ilahi. Karena itu, pastoral konseling memiliki dimensi terapeutik sekaligus spiritual. Ia membangun relasi empatik, membuka ruang aman untuk berbagi luka, serta menuntun konseli kembali kepada kekuatan iman dan harapan.¹⁵

Sebagai bagian dari pendekatan pastoral, pastoral konseling memiliki beberapa karakteristik unik.¹⁶ *Pertama*, pendekatan ini menempatkan individu dalam relasi spiritual dengan Tuhan, menekankan bahwa setiap interaksi dalam konseling harus memperhatikan aspek keimanan. *Kedua*, pastoral konseling mengakui keberadaan Tuhan sebagai realitas yang harus disadari dalam setiap proses bimbingan. Konselor bertanggung jawab untuk membantu

¹³ Manu., *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁴ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville: Abingdon Press, 2012).

¹⁵ Clinebell.

¹⁶ Manu, *Mendekap Yang Terhempas. Ibid.*, hlm. 12-13.

konseli menyadari keterlibatan Tuhan dalam kehidupan mereka. *Ketiga*, tujuan utama pastoral konseling adalah mendorong pertumbuhan spiritual konseli serta membangun kesadaran akan penyelenggaraan Ilahi dalam hidup mereka.

Keempat, pastoral konseling menggunakan sumber-sumber religius sebagai dasar dalam proses bimbingan. Namun, diperlukan kebijaksanaan dalam penyampaian agar tetap relevan dan efektif. *Kelima*, pastoral konseling membantu individu memahami nilai-nilai kehidupan berbasis ajaran agama, sehingga mampu meningkatkan kualitas diri. *Keenam*, konseling ini juga berperan dalam pengembangan keterampilan interpersonal, membantu konseli memperkuat relasi dengan sesama melalui nilai-nilai koinonia (persekutuan dalam Gereja). *Ketujuh*, pastoral konseling memiliki dimensi profetis, yang tidak hanya mendukung keadilan sosial tetapi juga mengevaluasi isu-isu kemasyarakatan berdasarkan nilai-nilai Kristen.

Kedelapan, seorang konselor pastoral juga bertindak sebagai etisis, memiliki tanggung jawab dalam menangani persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai etika dan moral. *Kesembilan*, dalam peranannya sebagai pemuka agama, konselor pastoral memiliki wewenang untuk memberkati dan mendoakan konseli, sehingga melalui doa dan pemberian sakramen, konseli dapat merasakan kehadiran serta rahmat Tuhan dalam kehidupan mereka.

GAMBARAN UMUM BENCANA LETUSAN GUNUNG BERAPI LEWOTOBI

Indonesia adalah negeri dengan gunung api terbanyak di dunia, sehingga ia disebut sebagai negeri Cincin Api Pasifik "*Pacific Ring of Fire*". Secara astronomis wilayah Indonesia terletak di 6° Lintang Utara hingga 11° Lintang Selatan serta 95° Bujur Timur hingga 141° Bujur Barat. Selain itu, Indonesia berada di pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Kondisi geologis ini menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam, seperti gempa bumi, tanah longsor, tsunami, dan bencana gunung meletus.¹⁷

Salah satu peristiwa erupsi gunung berapi terbaru adalah letusan Gunung Lewotobi Laki-Laki di Pula Flores, Nusa Tenggara Timur. Gunung ini mempunyai dua puncak yakni Gunung Lewotobi Perempuan dengan ketinggian 1703 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan Gunung Lewotobi Laki-Laki dengan ketinggian 1584 mdpl. Kedua gunung ini berjarak sekitar 2 kilometer dan sering disebut sebagai gunung kembar oleh masyarakat setempat.

¹⁷ Dito Putro Utomo and Bister Purba, "Penerapan Datamining Pada Data Gempa Bumi Terhadap Potensi Tsunami Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science*, 2019.

Masyarakat Lewotobi menyebut gunung kembar ini merupakan simbol sepasang suami-istri. Gunung Lewotobi laki-laki sebagai *Ile Berklain* (Gunung Laki-Laki) dan gunung Lewotobi Perempuan sebagai *Ile Berwain* (Gunung Perempuan).¹⁸ Namun demikian, masyarakat generasi tua sekitar Hokeng menamai kedua gunung itu sebagai *Ile Lake Bele Belen* untuk gunung Lewotobi Laki-Laki dan *Ile Wae Tobi* untuk Lewotobi Perempuan.¹⁹

Gunung Lewotobi termasuk dalam kategori gunung berapi stratovolcano. Ia bertipe andesitik dan memiliki karakteristik letusan eksplosif. Saat terjadi erupsi, gunung ini dapat mengeluarkan abu vulkanik secara terus-menerus hingga radius 6–7 kilometer, sehingga keberadaannya selalu mendapat perhatian khusus.²⁰ Berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM), sejak tahun 1861 hingga 2023, Gunung Lewotobi telah mengalami 17 kali erupsi, dengan Gunung Lewotobi Laki-laki yang lebih sering meletus dibandingkan Gunung Lewotobi Perempuan.²¹

Catatan sejarah menunjukkan bahwa letusan pertama Gunung Lewotobi terjadi pada tahun 1861. Namun, letusan paling dahsyat tercatat pada tahun 1999. Saat itu, letusan disertai gemuruh hebat dan semburan lava panas hingga radius 500 meter dari kawah, yang mengakibatkan kebakaran hutan seluas 2 kilometer serta hujan abu vulkanik yang menjangkau wilayah Boru, Bawalatang, dan Watukobu dalam radius 8 kilometer.²² Peristiwa ini menimbulkan kerusakan yang dahsyat. Bencana tersebut menimbulkan kerugian yang banyak.

Pada Senin dini hari, 4 November 2024, Gunung Lewotobi kembali mengalami erupsi yang cukup eksplosif. Kejadian ini berlangsung di tengah hujan deras dan suara guntur yang menggema di wilayah sekitarnya. Heri Triastuti, seorang Penyelidik Bumi dari Badan Geologi, menjelaskan bahwa tipe letusan strombolian seperti yang biasa terjadi pada Gunung Lewotobi umumnya didahului oleh peningkatan aktivitas seismik. Namun, pada erupsi kali ini, pola yang terjadi berbeda. Aktivitas gempa vulkanik justru melemah sebelum letusan terjadi, diduga

¹⁸ Leonard Ferdinand Donatus Mukin, “Koda Nue Sebagai Sarana Berkatekese Bagi Umat Lewotobi” (IFTK Ledalero, 2017).

¹⁹ P. Baga Takan, “Manuskrip” (Boru, 1983).

²⁰ Hal itu terjadi karena perubahan komposisi magma. Perubahan itu menyebabkan magma yang tadinya cair menjadi kental dan padat lalu membentuk batuan-batuan andesit berwarna abu-abu hingga hitam dengan kandungan silika (SiO₂) yang tinggi. Fahrul Rozi Subakti, “Gunung Kembar Lewotobi Erupsi, Ahli ITB Ungkap Risiko Aktivitas Vulkanik,” Institut Teknologi Bandung, 2024, <https://itb.ac.id/berita/gunung-kembar-lewotobi-erupsi-ahli-itb-ungkap-risiko-aktivitas-vulkanik/61648>.

²¹ Puspasari Setyaningrum, “Sejarah Letusan Gunung Lewotobi Laki-Laki Di Flores Timur,” Kompas, 2024, <https://regional.kompas.com/read/2024/11/10/2303345078/sejarah-letusan-gunung-lewotobi-laki-laki-di-flores-timur?page=all>.

²² Nurul Diva, “Sejarah Gunung Lewotobi, Kisah Dua Puncak Dengan Segudang Fakta Menarik,” Liputan 6, 2024, <https://www.liputan6.com/hot/read/5770957/sejarah-gunung-lewotobi-kisah-dua-puncak-dengan-segodang-fakta-menarik?page=3>.

akibat adanya penyumbatan pada saluran magma. Hal ini menyebabkan letusan menjadi sangat eksplosif dan berbeda dari pola erupsi sebelumnya.²³

Letusan yang terjadi secara tiba-tiba ini menyebabkan kepanikan di kalangan masyarakat sekitar. Warga berhamburan keluar rumah dalam suasana yang mencekam. Lereng gunung yang sebelumnya hijau berubah menjadi lahan tandus yang diliputi kobaran api. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa erupsi tersebut berdampak pada 6 desa di Kecamatan Wulanggitang dan 4 desa di Kecamatan Ile Bura, dengan total populasi terdampak sebanyak 10.295 jiwa atau 2.734 kepala keluarga. Rincian korban terdampak adalah 9.479 jiwa (2.527 KK) di Kecamatan Wulanggitang dan 816 jiwa (207 KK) di Kecamatan Ile Bura. Tragedi ini mengakibatkan 10 korban jiwa meninggal dunia, 53 orang mengalami luka-luka, serta 2.384 rumah mengalami kerusakan parah.²⁴

Sebagai dampak dari bencana ini, warga dari Kecamatan Wulanggitang dan Ile Bura mengungsi ke beberapa desa terdekat, seperti Desa Konga, Desa Lewolaga, dan Desa Titehena. Para pengungsi mengalami trauma mendalam akibat kehilangan anggota keluarga, harta benda, dan tempat tinggal mereka. Seorang warga menggambarkan situasi yang terjadi saat letusan:

“Tiba-tiba gunung meledak. Kami bangun, lihat seperti orang dobrak pintu dan jendela. Ada yang minta tolong. Batu jatuh tembus keramik. Batu tidak kelihatan, tapi apinya menyala dari bawah. Mau lari bagaimana. Tidak tahu mau lari bagaimana.”²⁵

Dampak dari bencana ini sangat kompleks, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Mereka mengalami kendala pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, tempat tinggal, pelayanan kesehatan, serta pendidikan bagi anak-anak. Kerusakan lahan pertanian juga berdampak besar pada perekonomian masyarakat, mengingat sebagian besar penduduk setempat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan.²⁶

Selain permasalahan ekonomi, para korban juga mengalami gangguan psikososial, seperti kecemasan akan letusan susulan, kehilangan anggota keluarga, serta ketidaknyamanan akibat kondisi pengungsian yang serba terbatas. Beberapa korban juga mengalami kehilangan

²³Michelle Gabriela, “Kronologi Letusan Gunung Lewotobi Laki-Laki Yang Sebabkan 10 Orang Tewas,” *Tempo*, 2024, <https://www.tempo.co/politik/kronologi-letusan-gunung-lewotobi-laki-laki-yang-sebabkan-10-orang-tewas-1168758>.

²⁴Satu di antaranya adalah seorang biarawati bernama Suster Nikoline, pemimpin komunitas biara Misi Abdi Roh Kudus (SSps) di Hokeng. Almarhumah meninggal di puing-puing reruntuhan, *Ibid*.

²⁵Simon Selly, “Dampak Erupsi Gunung Lewotobi: 10 Tewas, 53 Luka, 2.384 Rumah Rusak,” *Detik.com*, 2024, <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7622303/dampak-erupsi-gunung-lewotobi-10-tewas-53-luka-2-384-rumah-rusak>.

²⁶Chatarina Rusmiyati dan Enny Hikmawati, “Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi,” *Jurnal Informasi* 17, no. 2 (2012).

harapan, putus asa, serta perasaan pasrah terhadap nasib mereka, bahkan ada yang menyalahkan Tuhan atas bencana yang menimpa mereka.²⁷

KONTRIBUSI CARITAS LARANTUKA DALAM MENGATASI KETERLUKAAN KORBAN BENCANA LETUSAN GUNUNG BERAPI LEWOTOBI BERDASARKAN PERSPEKTIF PASTORAL KONSELING

Bencana Lewotobi dan Keterlibatan Konkret Caritas Larantuka

Sejak terjadinya letusan gunung lewotobi laki-laki pada 4 November 2024 silam, lembaga Caritas Larantuka gencar melakukan advokasi dan memberikan bantuan kemanusiaan. Gerakan kemanusiaan ini dilakukan dalam beberapa tahap.²⁸ *Pertama*, gerakan tanggap darurat. Gerakan ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera ketika bencana berlangsung.²⁹ Pada tahap ini, Caritas Larantuka melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti semua lembaga Caritas di Indonesia, pemerintah khususnya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

Pada tahap pertama ini juga, Caritas Larantuka langsung mendirikan posko utama yang terletak di Pondok Inspirasi, Jln. Trans Larantuka Maumere, Desa Konga Titehena. Di posko inilah, lembaga Caritas Larantuka menampung bantuan kemanusiaan. Berkat rekomendasi dari BNPB dan BPBD, bantuan tersebut kemudian disalurkan ke posko-posko pengungsian. Bantuan yang disalurkan berupa uang, makanan siap saji, air bersih, tenda untuk pengungsian, pakaian, penampung air, bahan makanan, peralatan makanan, masker, pembalut wanita, perlengkapan bayi, alas tidur dan obat-obatan. Menurut RD. Fransiskus Xaverius Hurint, pertanggal 15 Mei 2025, bantuan tersebut telah menysasar ke semua korban bencana yang diperkirakan berjumlah kurang lebih 13.321 jiwa.³⁰ Bantuan tersebut berasal dari jaringan Caritas di Indonesia, LSM, dan pelbagai kelompok lainnya. Sampai hari ini, demikian kata RD Fransiskus Xaverius Hurint bantuan tersebut telah disalurkan sebanyak dua kali per triwulan.

²⁷*Ibid.* Ambrosius Ardin, "Kerawanan TPS Di Manggarai Timur: Politik Uang Hingga Kekerasan," Detik.com, 2024, <https://www.detik.com/bali/pilkada/d-7653110/kerawanan-tps-di-manggarai-timur-politik-uang-hingga-kekeraan>.

²⁸Guru, "Wawancara Romo Fransiskus Xaverius Hurint."

²⁹Dkk. Irfan, "Tanggap Darurat Bencana Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Lakin Di Kabupaten Flores Timur," *Jurnal Pakdemas* 4, no. 1 (2024).

³⁰Komsos Larantuka, "Penyaluran Bantuan Caritas Indonesia Dan Rencana Lanjutan Untuk Lewotobi," Komsos Larantuka, n.d., <https://komsoskeuskupanlarantuka.id/index.php/2024/12/04/penyaluran-bantuan-caritas-indonesia-dan-rencana-lanjutan-untuk-lewotobi/>.

Sementara itu, para relawan dan tenaga tetap Caritas Larantuka sedang menunggu menyalurkan bantuan gelombang ketiga.

Selain itu Caritas Larantuka melakukan kerja kolaboratif untuk memberikan bantuan trauma healing bagi para korban. Caritas bekerja sama dengan tim dari Jakarta, biarawan dan biarawati, Mahasiswa/i STP Reinha, juga termasuk kelompok Sparta dari Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Seturut pengakuan Fr. Yulius Gaba, kelompok Sparta melakukan kolaborasi bersama Caritas Larantuka untuk melakukan animasi bagi anak-anak, korban bencana Lewotobi. Selain memberikan bantuan material, mereka juga hadir mendengarkan cerita, menghibur anak-anak dengan nyanyian, dan melakukan pelayanan rohani. Dalam kegiatan tersebut, ungkap kordinator kelompok Sparta ini, banyak orang merasa trauma dengan peristiwa tersebut, juga termasuk dari kalangan anak-anak. Melalui kerja kolaboratif bersama Caritas Larantuka, mereka hadir dan berjalan bersama para korban untuk memulihkan keadaan.³¹

Kedua, gerakan pemulihan. Pada tahap ini, Caritas Keuskupan Larantuka berkolaborasi dengan Caritas Indonesia untuk menggerakkan program-program pemulihan yang mencakup perbaikan rumah, pengadaan air bersih, bantuan pangan dan pelayanan kesehatan. Selain melakukan penguatan relawan kebencanaan dan pengembangan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di sekolah-sekolah, pada empat bulan pertama, Caritas Larantuka juga memberikan bantuan perbaikan rumah sebanyak 375 unit. Lembaga ini juga, membantu menyediakan peralatan rumah tangga untuk 600 keluarga, dan memulihkan mata pencaharian bagi 892 keluarga.

Keberpihakan Sang Gembala

Dari perspektif pastoral konseling, keterlibatan Caritas Larantuka dimaknai sebagai bentuk konkret keterlibatan gembala umat (konselor) dalam meringankan beban *klien*. Ini merupakan bentuk kontribusi konkret sang gembala dalam membantu para korban menemukan jalan keluar atas kesulitannya. Kehadiran lembaga ini merupakan bentuk pendekatan yang membantu para korban mengatasi keterlukaan yang dialaminya.³²

Tidak hanya itu. Dari perspektif pastoral konseling, keterlibatan Caritas Larantuka dimaknai sebagai sebuah pelayanan karitatif gereja yang membantu orang yang sedang berada di titik batas agar dapat jernih dalam menanggapi perkara. Dalam semangat kasih Allah, gereja

³¹Kornelius Afran Guru, "Wawancara Fr. Yulius Gaba," 2025.

³²Gordon Lynch, *Pastoral Care and Counselling* (London: Sage Publication, 2002).

mengupayakan pelayanan demi memberi pengertian akan situasi batas yang dialami. Gereja melakukan strategi pemulihan yang memungkinkan *klien* dapat bebas dari trauma atau perasaan yang menyakitkan.³³

Karena itu, dari perspektif pastoral konseling, kontribusi Caritas Larantuka tampak dalam beberapa hal berikut. *Pertama*, memulihkan keterlukaan. Keterlukaan merupakan realitas eksistensial yang dialami manusia. Setiap orang yang terlahir di dunia akan berhadapan dengan aneka kenyataan. Ia tidak hanya menikmati hal-hal membahagiakan. Namun, sepanjang hidup ia juga pasti mengalami situasi batas. Ia dirundung peristiwa menyedihkan. Ia menghadapi pergolakan yang mematikan. Ia himpit persoalan sulit. Ia mengalami pergolakan yang menyusahkan. Persis hal tersebut tercermin dalam peristiwa bencana Lewotobi.³⁴

Masyarakat Lewotobi merupakan kelompok orang terluka. Mereka adalah orang-orang yang menjadi korban bencana letusan gunung berapi. Karena itu, perasaan mereka pun tentu rapuh. Sebab mereka harus menanggung peristiwa traumatik yang muncul tanpa pernah diduga. Berhadapan dengan situasi ini, Caritas Larantuka hadir sebagai konselor dari pihak gereja. Ia datang untuk memberikan pertolongan. Dalam proses kerjanya, lembaga ini mengulurkan tangan kasih dengan membantu korban.

Trauma yang dialami masyarakat Lewotobi tentu membuat mereka tidak berdaya. Mereka menjadi tidak semangat. Mereka merasa hidup ini seolah tidak berarti apa-apa. Walaupun demikian, sejak bencana itu terjadi, lembaga Caritas Larantuka berjalan bersama para korban bencana Lewotobi (*clients*). Ia hadir sebagai konselor untuk meyakinkan para korban agar kuat dalam menghadapi kenyataan. Melalui pendekatan dan cara kerja kolaboratifnya, lembaga ini mendampingi para korban agar mampu berdamai dengan kenyataan.³⁵

Untuk menjangkau semua korban, lembaga Caritas melakukan penggalangan bantuan dengan mengajak partisipasi imam, bruder, suster, frater, umat, dan semua pihak lainnya untuk terlibat. Lembaga Caritas mengajak setiap komponen untuk memberikan bantuan dana, barang, maupun tenaga. Mereka semua diajak untuk hadir dan memberikan peneguhan bagi para korban. Pastoral kehadiran yang dikedepankan memungkinkan para korban mendapat motivasi.

³³Hendri Wijayatsih, "Pendampingan Konseling Pastoral," *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 2, no. 35 (2011): 1–7.

³⁴Fred Gingrich, C. and Heather Davediuk Gingrich, "The Crucial Role of Christian Counseling Approaches in Trauma Counseling," in *Treating Trauma in Christian Counseling*, ed. Fred Gingrich, C. and Heather Davediuk Gingrich (Lisle: Intervarsity Press, 2017), 19.

³⁵Manu, *Mendekap Yang Terhempas. op.cit.*, hlm. 17.

Kedua, meneguhkan iman dan keyakinan.³⁶ Tatkala mengalami bencana, perasaan batiniah seseorang tentu terganggu. Keyakinannya menjadi rapuh. Imanya menjadi lemah. Orang katakan “Apa mungkin masih ada harapan di balik pengalaman penderitaan?” Atau “Di manakah Tuhan saat kami mengalami hal demikian?” “Atau mungkinkah Tuhan dapat menyelamatkan bencana yang melimpah kami”? Di tengah pergulatan demikian, Caritas Larantuka justru menunjukkan kontribusi nyata. Tatkala bergelut dengan persoalan tersebut, ia memberikan penghiburam kepada mereka yang menderita (Korintus 1:3-4). Ia memberikan keyakinan kepada para korban. Ia memberikan pemahaman akan situasi batas yang sedang dialami. Persis di sinilah lembaga Caritas hadir bak konselor yang memberikan motivasi guna memacu semangat juang dan menguatkan keyakinan.³⁷

Untuk menjangkau semua orang, lembaga Caritas Larantuka bergerak bersama imam, biarawan/i, dan rohaniwan. Mereka mengadakan doa dan perayaan Ekaristi bersama para korban. Dalam perayaan ini lembaga Caritas dan beberapa imam melayani dan memberikan peneguhan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan orang yang malang dan berputus asa. Dalam harapan dan keyakinan yang teguh, para gembala tersebut meneguhkan *kliens* bahwa Allah tidak pernah meninggalkan manusia seorang diri. Meski mengalami bencana, Tuhan tetap merangkul manusia dengan cara yang tidak terduga. Sehingga dengan itu, melalui pendekatan pastoral konseling, harapan seperti inilah yang mesti senantiasa terpelihara di tengah pergulatan tentang bencana dan keterluakaan.³⁸

Hal ini pun diakui Romo Ben Koban. Pada Minggu, 24 November 2024, ia mengadakan Ekaristi di lokasi pengungsian, tepatnya di wilayah kecamatan Titihena, kabupaten Flores Timur. Dalam perayaan Ekaristi tersebut ia mengungkapkan “Dalam situasi sulit sekalipun, Tuhan tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Kristus adalah raja yang menguatkan umat, bahkan di tengah keterbatasan di pengungsian”.³⁹

Ketiga, berusaha menemukan solusi.⁴⁰ Bencana letusan Gunung Lewotobi membuat masyarakat berada dalam kekalutan. Mereka seolah-olah terperangkap dalam kesedihan. Mereka bingung, bagaimana kami mesti melewati situasi ini di tengah keadaan raga yang terbatas. Dalam pergulatan ini, mereka hendak mencari solusi. Mereka hendak menemukan jawaban, bagaimana kami bisa mencari dan menemukan jalan keluar atas situasi penderitaan

³⁶ Beck, *Pendampingan Pastoral*.

³⁷

³⁸ Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita* (Mauwere: Ledalero, 2006).

³⁹ Livia Kristianti, “Korban Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki Mengikuti Misa Di Pengungsian,” Antara News, 2024.

⁴⁰ Esther Rela Intarti, *Buku Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Buku Baik, 2016).

yang dihadapi? Bagaimana caranya agar kami dapat kembali menikmati kedamaian di tengah bencana yang terus saja mengguncang? Atas dasar itulah, Caritas Larantuka menunjukkan keberpihakan nyata. Di tengah situasi kekalutan, Caritas Larantuka hadir sebagai gembala yang baik, yang menuntun para kawanannya ke jalan yang benar (Yohanes 10:11). Ia bak konselor yang membuka jalan bagi para korban. Ia membantu para korban merumuskan solusi bersama atas persoalan yang dihadapi.⁴¹ Dalam kerja kolaboratifnya, Caritas Larantuka membantu memperbaiki rumah, menyediakan peralatan rumah tangga, memberi dukungan pangan, memperbaiki sumber air, memberikan pelayanan kesehatan, dan memulihkan mata pencaharian korban.⁴²

Upaya konkret seperti ini merupayakan bentuk solutif yang dilakukan untuk mengatasi kekalutan korban. Di tengah persoalan traumatik, para korban tidak menemukan jalan pulang. Namun, berkat terobosan yang dibuat, lembaga Caritas hadir memberikan titik terang bagi para korban.

Merancang dan Merumuskan Aneka Strategi

Lantas, apa yang memungkinkan lembaga Caritas Larantuka menunjukkan kontribusi nyata? Apa yang memungkinkan lembaga ini berani memberi diri untuk para korban? Dari perspektif pastoral konseling, keterlibatan Caritas Larantuka sesungguhnya didukung beberapa aspek berikut. *Pertama*, penataan sikap yang positif. Proses pendampingan para korban bencana Lewotobi berjalan baik, sebab Caritas Larantuka menunjukkan suatu sikap positif. Lembaga ini memiliki hati yang terbuka. Seperti halnya Tuhan yang mengasihi manusia, demikian lembaga ini hadir bak konselor yang menunjukkan kedekatan dan tanda kasih itu dalam tindakan dan proses pendampingan (bdk. 1Yoh 4:11).

Dengan sikap demikian, tatkala berhadapan dengan korban, konselor cepat tanggap. Ia membuka diri terhadap pergulatan korban. Ia berpikir dan bertindak kontekstual dengan menyentuh realitas peristiwa dan pengalaman korban. Dengan menyentuh realitas, konselor menunjukkan suatu empati. Empati merupakan suatu disposisi batin konselor yang memungkinkan ia menjadi bagian dari konseli. Dengan itu, ia tidak menjarak dari konseli (korban). Namun dengan menyentuh realitas, konselor berusaha hadir di sisi korban.⁴³

⁴¹Manu, *Mendekap Yang Terhempas. op.cit.*, hlm. 17.

⁴² Humanitarian Forum Indonesia, "Caritas Indonesia Luncurkan Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi," Humanitarian Forum Indonesia, 2024.

⁴³Manu. *Ibid.*, hlm. 59.

Selain itu, dengan menyentuh realitas, konselor mampu ber-*compassio*. Ini merupakan suatu gerakan aktif yang memungkinkan konselor menangkap penderitaan orang. Dengan bergaul dengan penderitaan orang, konselor akan tergerak dan merasakan langsung pergulatan konseli.⁴⁴ Dengan itu, ia memiliki pemahaman akan pengalaman korban. Ia dapat menarik gambaran pengetahuan atas peristiwa yang sedang dialami konseli.

Kedua, menerima dan mendengarkan. Selain berpikir dan bertindak secara kontekstual, lembaga Caritas Larantuka menunjukkan sikap penerimaan tulus⁴⁵. Sikap penerimaan ini tercermin dalam diri Yesus Kristus. Ia bukanlah Allah yang menghakimi. Ia sesungguhnya Allah yang pemurah yang merangkul dan menerima setiap orang (bdk. Lukas 15:11-32). Maka, dalam proses pendampingan, lembaga Caritas Larantuka menerima keadaan para korban, tanpa memberikan stigma tertentu. Itu sebabnya, lembaga ini berhasil menunjukkan kedekatan dan tanda akrab dengan para korban.

Selain menunjukkan sikap penerimaan yang baik, lembaga ini memiliki keutamaan sebagai pendengar yang aktif. Dengan menjadi pendengar, seorang konselor tidak hanya sekadar mendengarkan ungkapan korban, namun ia juga menunjukkan suatu sikap pemahaman dalam kontak dan perhatian pada klien yang menjadi korban.⁴⁶

Dengan menjadi pendengar yang aktif, lembaga Caritas Larantuka hadir dan memberi ruang kepada klien untuk bercerita. Ia memberi kesempatan kepada *klien* untuk mengutarakan pergulatan batin dan perasaan traumatik dialami. Ia menyediakan momen bagi *klien* untuk mengekspresikan curahan hatinya.⁴⁷

Ketiga, memberikan tanggapan yang meneguhkan. Setelah mendengarkan curahan hati korban, lembaga Caritas Larantuka memberikan tanggapan yang membangun. Berkat kecermatan dalam membaca situasi sosial, lembaga ini berhasil memberikan tanggapan yang meneguhkan.⁴⁸ Lembaga ini berhasil memberikan bantuan material maupun spiritual guna meneguhkan korban.

Selain itu, tanggapan positif ini juga disertai dengan proses pendampingan yang berkelanjutan. Karena itu, dalam kerja kolaboratifnya, lembaga ini melakukan 2 upaya konkret, yakni upaya saat darurat, saat bencana tersebut, dan upaya pemulihan lanjutan. Dalam proses

⁴⁴ Paul Budi Kleden, "Pandangan Johann Baptist Metz Tentang Politik Perdamaian Berbasis Compassio," *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi* 1, no. 12 (2013): 85.

⁴⁵Manu, *Mendekap Yang Terhempas. op.cit.*, hlm. 61.

⁴⁶Gingrich Fred C. and Gingrich Heather Davediuk, *Treating Trauma in Christian Counseling*, ed. Gingrich Fred C. and Gingrich Heather Davediuk (Lisle: Intervarsity Press, 2017).

⁴⁷Richar-Nelson Jones, *Practical Counseling and Helping Skills* (London: Sage Publications, 2005).

⁴⁸Jones. *Ibid.*, hlm., 127.

seperti inilah, lembaga ini berkomitmen untuk mengantar para korban mengalami keadaan hidup yang lebih baik. Keadaan ini mengantar tiap orang memperoleh keadaan yang memerdekakan. Itu adalah keadaan hidup yang mengantar orang beranjak melampaui trauma dan keterlukaan.⁴⁹

Caritas Larantuka Membawa Wajah Allah yang Maharahim

Apakah dalam bencana (penderitaan) di Lewotobi, Allah meninggalkan manusia? Pertanyaan ini sesungguhnya merupakan refleksi dasar dalam teologi Kristiani. Diyakini bahwa dalam penderitaan manusia, Tuhan selalu bersolider dan menunjukkan keterlibatan. Dalam Perjanjian Lama, sebagaimana dalam kisah pembebasan Israel, Alkitab menegaskan bahwa Allah melihat penderitaan umat-Nya, mendengar seruan mereka, dan turun untuk membebaskan mereka dari tekanan yang menindas (Keluaran 2:23-25; 3: 7-8; Ulangan 26;7). Demikian pula dalam kisah Ayub, meskipun ia menyaksikan bahwa penebusku hidup (Ayub 19:25), dan pada akhirnya Tuhan memulihkan keadaan Ayub (Ayub 42:10).

Dalam Perjanjian Baru, pengalaman penderitaan ini mencapai titik puncaknya dalam penderitaan Kristus di kayu salib. Hal ini mencerminkan kedekatan Allah dengan penderitaan manusia.⁵⁰ Umat kristiani sungguh percaya bahwa Allah yang mereka sembah adalah Dia yang menderita, terluka dan tidak berdaya di bawah kekuasaan dan kebengisan manusia. Kitab Suci telah menubuatkan bahwa Mesias adalah seorang yang penuh kesengsaraan dan yang bisa menanggung penyakit. Ia dihina dan dihindari orang (Yesaya 53:3), serta bahwa Ia tertikam oleh karena pemberontakan kita dan diremukkan oleh karena kejahatan kita (Yesaya 53:5). Dalam kisah sengsara, Ia dipermainkan oleh pengadilan yang penuh rekayasa dan menjadi sasaran kebencian penguasa (Matius 26: 64-67). Allah yang diimani adalah Dia yang menderita, yang diikat, diolok-olok, dan dicerca sepanjang jalan kota, (Matius 27: 29-31). Hal ini terjadi karena melalui peristiwa salib Yesus mengalami penderitaan fisik, emosional dan spiritual. Selanjutnya, melalui penderitaan-Nya juga manusia diberikan harapan akan pemulihan dan keselamatan.⁵¹

Sesungguhnya wajah Allah yang Maharahim dan Bersolider ini diwartakan secara nyata dalam keberpihakan Carita Larantuka. Dalam proses pendampingan, lembaga ini tidak

⁴⁹Lynch, *Pastoral Care and Counselling. op. cit.*, hlm. 15.

⁵⁰Zaluchu Sony Eli, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DINAMIS* 2, no. 1 (2017): 61-74.

⁵¹Sony Eli. *Ibid.*

hanya memulihkan korban, namun ia juga meyakinkan korban bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan manusia. Hal ini terjadi karena hakikat-Nya adalah kasih. *Deus caritas est*.

Wajah Allah yang Maharahim ini diwartakan dalam tindakan konkret dengan membantu korban bencana, mendengarkan mereka yang sedang berduka dan memberikan dukungan emosional. Di sinilah Tuhan bekerja melalui umat-Nya. Sebab, melalui solidaritas dan keterlibatan konkret, orang merasakan Kerahamiman Allah yang sungguh. Mereka yang menderita mengalami pemulihan dan penghiburan.

KESIMPULAN

Bencana letusan Gunung Lewotobi telah membawa dampak yang luas dan meninggalkan keterlukaan mendalam bagi masyarakat. Luka ini tidak hanya bersifat fisik dan material, tetapi juga mengguncang dimensi psikologis, sosial, dan spiritual para korban. Dalam situasi demikian, kehadiran Caritas Larantuka memperlihatkan bagaimana Gereja mengambil bagian secara nyata dalam memulihkan martabat manusia yang terluka. Tindakan-tindakan cepat yang mereka lakukan-mulai dari bantuan darurat, pendampingan emosional, pelayanan rohani, hingga pemulihan mata pencaharian-menunjukkan bahwa karya mereka melampaui fungsi caritatif semata. Caritas Larantuka menjalankan pastoral yang utuh, yang menyentuh seluruh aspek kehidupan para korban bencana.

Dalam terang pastoral konseling, pelayanan Caritas Larantuka mencerminkan fungsi-fungsi dasar pastoral: menyembuhkan luka, menopang iman, menuntun korban, menemukan arah baru, serta membantu mereka berdamai dengan pengalaman traumatis yang mereka alami. Sikap empati, kehadiran penuh perhatian, dan kemampuan untuk mendengarkan pergulatan batin para korban menjadi wujud nyata wajah Gereja sebagai gembala. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa pemulihan tidak hanya terjadi melalui bantuan material, tetapi melalui kehadiran manusiawi yang meneguhkan dan memberi harapan.

Pelayanan Caritas Larantuka juga mengungkapkan makna teologis yang lebih mendalam. Melalui tindakan kasih ini, para korban mengalami kehadiran Allah yang Maharahim, Allah yang tidak tinggal diam di tengah penderitaan umat-Nya, tetapi turun tangan untuk menyertai, menguatkan, dan memulihkan. Dengan itu, pendampingan Caritas bukan hanya respons kemanusiaan, tetapi perwujudan keyakinan iman bahwa Allah hadir melalui solidaritas dan kepedulian umat-Nya.

Karena itu, dapat dipahami bahwa kontribusi Caritas Larantuka dalam menanggapi bencana Lewotobi merupakan bentuk praksis pastoral yang utuh sekaligus praksis teologis

yang memperlihatkan kasih Allah secara nyata. Dalam pelayanan yang kolaboratif dan penuh belas kasih, Caritas membantu para korban menata kembali kehidupan mereka, memulihkan martabat mereka, dan menemukan harapan baru di tengah pengalaman keterlukaan yang berat. Pelayanan pastoral semacam inilah yang menjadikan Gereja sungguh relevan dan hadir sebagai tanda harapan di tengah realitas manusia yang menderita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardin, Ambrosius. “Kerawanan TPS Di Manggarai Timur: Politik Uang Hingga Kekerasan.” Detik.com, 2024. <https://www.detik.com/bali/pilkada/d-7653110/kerawanan-tps-di-manggarai-timur-politik-uang-hingga-kekerasan>.
- Beek, Aart V. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- C., Gingrich Fred, and Gingrich Heather Davediuk. *Treating Trauma in Christian Counseling*. Edited by Gingrich Fred C. and Gingrich Heather Davediuk. Lisle: Intervarsity Press, 2017.
- Chatarina Rusmiyati dan Enny Hikmawati. “Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi.” *Jurnal Informasi* 17, no. 2 (2012).
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press, 2012.
- Diva, Nurul. “Sejarah Gunung Lewotobi, Kisah Dua Puncak Dengan Segudang Fakta Menarik.” *Liputan 6*, 2024. <https://www.liputan6.com/hot/read/5770957/sejarah-gunung-lewotobi-kisah-dua-puncak-dengan-segudang-fakta-menarik?page=3>.
- Eli, Zaluchu Sony. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DINAMIS* 2, no. 1 (2017): 61–74.
- Gabriela, Michelle. “Kronologi Letusan Gunung Lewotobi Laki-Laki Yang Sebabkan 10 Orang Tewas.” *Tempo*, 2024. <https://www.tempo.co/politik/kronologi-letusan-gunung-lewotobi-laki-laki-yang-sebabkan-10-orang-tewas-1168758>.
- Gingrich, C., Fred, and Heather Davediuk Gingrich. “The Crucial Role of Christian Counseling Approaches in Trauma Counseling.” In *Treating Trauma in Christian Counseling*, edited by Fred Gingrich, C. and Heather Davediuk Gingrich, 19. Lisle: Intervarsity Press, 2017.
- Guru, Kornelius Afran. “Wawancara Fr. Yulius Gaba,” 2025.
- . “Wawancara Romo Fransiskus Xaverius Hurint,” 2025.
- Humanitarian Forum Indonesia. “Caritas Indonesia Luncurkan Program Pemulihan Pasca

- Erupsi Gunung Lewotobi.” Humanitarian Forum Indonesia, 2024.
- Intarti, Esther Rela. *Buku Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Buku Baik, 2016.
- Irfan, Dkk. “Tanggap Darurat Bencana Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki Di Kabupaten Flores Timur.” *Jurnal Pakdemas* 4, no. 1 (2024).
- Jones, Richar-Nelson. *Practical Counseling and Helping Skills*. London: Sage Publications, 2005.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita*. Maumere: Ledalero, 2006.
- . “Pandangan Johann Baptist Metz Tentang Politik Perdamaian Berbasis Compassio.” *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi* 1, no. 12 (2013): 85.
- Komsos Larantuka. “Penyaluran Bantuan Caritas Indonesia Dan Rencana Lanjutan Untuk Lewotobi.” Komsos Larantuka, n.d. <https://komsoskeuskupanlarantuka.id/index.php/2024/12/04/penyaluran-bantuan-caritas-indonesia-dan-rencana-lanjutan-untuk-lewotobi/>.
- Krisnaditya, Reginaldis. “Farming Pemberitaan Erupsi Gunung Lewotobi.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 4, no. 3 (2024): 639.
- Kristianti, Livia. “Korban Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki Mengikuti Misa Di Pengungsian.” Antara News, 2024.
- Lynch, Gordon. *Pastoral Care and Counselling*. London: Sage Publication, 2002.
- Mali, Abraham Runga. “Mengenal Caritas Indonesia Atau Yayasan KARINA,” n.d. <https://www.katolikku.com/profil/16111205138/mengenal-caritas-indonesia-atau-yayasan-karina>.
- Manu, Maximus. *Mendekap Yang Terhempas*. Maumere: Ledalero, 2023.
- Mukin, Leonard Ferdinand Donatus. “Koda Nue Sebagai Sarana Berkatekese Bagi Umat Lewotobi.” IFTK Ledalero, 2017.
- Nastution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Pratomo, Indyo. “Klasifikasi Gunung Api Aktif Indonesia, Studi Kasus Dari Beberapa Letusan Gunung Api Dalam Sejarah.” *Jurnal Geologi Indonesia* 4, no. 1 (2006): 209.
- Qoidah, Nurul dan Widowati, Evi. “Manajemen Bencana Gunung Merapi Berbasis Masyarakat.” *Higeia: Journal of Public Health Research and Development* 1, no. 4 (2020): 203–10.
- Rozi Subakti, Fahrul. “Gunung Kembar Lewotobi Erupsi, Ahli ITB Ungkap Risiko Aktivitas Vulkanik.” Institut Teknologi Bandung, 2024. <https://itb.ac.id/berita/gunung-kembar->

lewotobi-erupsi-ahli-itb-ungkap-risiko-aktivitas-vulkanik/61648,.

- Salamah, Wahyuni Dwi Putri. “Upaya Penanganan Dampak Sosial Dan Psikologis Pada Korban Bencana Merapi.” *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh* 1, no. 1 (2022): 4.
- Seli Septiana Pratiwi, Desy Santi Rozakiyah, Deny Wahyu Apriadi, dan Prawinda Putri Anzari. “Upaya Peningkatan Kesadaran Terhadap Bencana Letusan Gunung Kelud Di Desa Batuaji, Kabupaten Kediri.” *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 12 (2021): 285–90.
- Selly, Simon. “Dampak Erupsi Gunung Lewotobi: 10 Tewas, 53 Luka, 2.384 Rumah Rusak.” Detik.com, 2024. <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7622303/dampak-erupsi-gunung-lewotobi-10-tewas-53-luka-2-384-rumah-rusak>.
- Setyaningrum, Puspasari. “Sejarah Letusan Gunung Lewotobi Laki-Laki Di Flores Timur.” Kompas, 2024. <https://regional.kompas.com/read/2024/11/10/2303345078/sejarah-letusan-gunung-lewotobi-laki-laki-di-flores-timur?page=all>.
- Takan, P. Baga. “Manuskrip.” Boru, 1983.
- Undana Kupang. “Trauma Healing: Ribuan Masyarakat Menderita Akibat Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki.” Undana Kupang, 2024. <https://pendprofesidokter.undana.ac.id/2024/11/20/trauma-healing-ribuan-masyarakat-menderita-akibat-erupsi-gunung-lewotobi-laki-laki>.
- Utomo, Dito Putro, and Bister Purba. “Penerapan Datamining Pada Data Gempa Bumi Terhadap Potensi Tsunami Di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science*, 2019.
- Wijayatsih, Hendri. “Pendampingan Konseling Pastoral.” *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 2, no. 35 (2011): 1–7.